

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Etika Dalam Menghafal Al-Qur'an

a. Pengertian Etika

Kata etika berasal dari bahasa Yunani “*ethos*” yang artinya adat kebiasaan.¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia etika berarti ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).² Istilah etika sering digunakan dalam tiga perbedaan yang saling terkait, yang berarti *pertama*, merupakan pola umum atau “jalan hidup”; *kedua*, seperangkat aturan atau “kode moral”; dan *ketiga*, penyelidikan tentang jalan hidup dan aturan-aturan perilaku.³ Etika merupakan penyelidikan filosofis tentang hakikat dan dasar-dasar moral, dan bagian dari filsafat yang mengajarkan keluhuran budi (baik dan buruk).⁴ Oleh karena itu etika juga merupakan salah satu dari cabang filsafat.⁵ Etika memberikan refleksi bagaimana manusia harus hidup melalui pengetahuan tentang baik-buruk sesuatu dalam kehidupan agar ia menjadi manusia yang cakap dan paripurna.

Seringkali istilah moral diidentikkan dengan istilah etika. Moral sendiri merupakan istilah yang berasal dari kata Latin *mores* yang artinya tata cara dalam kehidupan, adat istiadat, atau kebiasaan. Pada dasarnya moral merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi.⁶ Etika dapat dimaknai sebagai dasar moralitas seseorang dan di saat bersamaan juga sebagai filsufnya dalam berperilaku. Dengan kata lain, etika bagi seseorang terwujud dalam kesadaran moral yang memuat keyakinan

¹ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 49.

² Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 271.

³ Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2004), 1.

⁴ M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum, Usaha Nasional*, (Surabaya, 1981), 144.

⁵ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), 121.

⁶ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 136.

‘benar dan tidak’ sesuatu.⁷ Etika sebagai cabang filsafat yang mempelajari baik- buruknya perilaku manusia, biasa disebut pula sebagai filsafat moral.⁸ Jadi etika dan moral merupakan dua istilah yang berbeda. Akan tetapi keduanya memiliki keterkaitan yaitu etika sebagai pemikiran mendasar dari moral.

Sedangkan dalam Islam etika diidentikkan dengan ilmu akhlak, yakni ilmu tentang keutamaan-keutamaan dan bagaimana cara mendapatkannya agar manusia berhias dengannya; dan ilmu tentang hal-hal hina dan bagaimana cara menjauhinya agar manusia terbebas daripadanya.⁹ Di lain pihak etika seringkali dianggap dengan akhlak. Akhlak adalah ukuran baik-buruk tingkah laku manusia menurut agama.¹⁰ Imam Ghazali mengartikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹¹ Dari keduanya memang ada persamaannya, karena keduanya membahas baik-buruknya tingkah laku manusia, akan tetapi akhlak lebih dekat dengan tingkah laku atau budi pekerti yang bersifat aplikatif. Selain itu etika sebagai salah satu cabang dari filsafat, etika menggunakan akal sebagai tolak ukurnya, sedangkan akhlak menggunakan agama (Al-Qur’an dan sunnah) sebagai tolak ukurnya.

Dalam Islam berbagai tindakan ataupun keputusan disebut etis bergantung pada niat individu melakukannya. Niat yang baik diikuti tindakan yang baik akan dihitung sebagai ibadah. Sistem etika islam merupakan bagian dari pandangan hidup Islami dan karenanya bersifat lengkap.¹² Islam mengombinasikan aspek spiritual dan material dalam satu kesatuan yang seimbang dengan tujuan menjadikan

⁷ Faisal Badroen, dkk., *Etika Bisnis dalam Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), 5.

⁸ Faisal Badroen, dkk., *Etika Bisnis dalam Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), 25.

⁹ Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2004), 3.

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), 122.

¹¹ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 43.

¹² Muhammad dan Lukman Fauroni, *Visi Al-Qur’an tentang Etika dan Bisnis*, (Jakarta: Salemba Diniyyah, 2002), 57.

manusia hidup bahagia di dunia dan akhirat. Etika dalam Islam meletakkan “Teks Suci” sebagai dasar kebenaran. Teori etika Islam pasti bersumber dari prinsip keagamaan. Subtansi penyelidikan tentang etika dalam Islam antara lain; hakikat benar dan salah, masalah *free will* dan hubungannya dengan kemahakuasaan Tuhan-tanggung jawab manusia, dan keadilan tuhan dan realitas keadilan-Nya di hari kemudian.¹³

Etika Islam memiliki aksioma-aksioma, yaitu:

- 1) *Unity* (persatuan): konsep tauhid, aspek sosial, ekonomi, politik dan alam, semuanya milik Allah, dimensi vertikal, menghindari diskriminasi di segala aspek, menghindari kegiatan yang tidak etis.
- 2) *Equilibrium* (keseimbangan): konsep adil, dimensi horizontal, jujur dalam bertransaksi, tidak merugikan dan tidak dirugikan.
- 3) *Free will* (kehendak bebas): kebebasan melakukan kontrak namun menolak *laizez fire* (*invisible hand*), karena nafs amarah cenderung mendorong pelanggaran sistem *responsibility* (tanggungjawab), manusia harus bertanggung jawab atas perbuatannya. Bila orang lain melakukan hal yang tidak etis tidak berarti boleh ikut-ikutan.
- 4) *Benevolence* (manfaat/kebaikan hati): ihsan atau perbuatan harus yang bermanfaat.¹⁴

Itulah yang membedakan antara etika dalam islam dengan etika filsafat barat yang meletakkan akal sebagai dasarnya.

Mengenai definisi etika Ahmad Amin dalam bukunya *Etika Ilmu Akhlak* memaparkan pendapatnya yaitu;

“Etika adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada sesamanya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka

¹³ Faisal Badroen, dkk., *Etika Bisnis dalam Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), 36.

¹⁴ Faisal Badroen, dkk., *Etika Bisnis dalam Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), 37-38.

*dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat”.*¹⁵

Etika berkaitan erat dengan pelbagai masalah-masalah nilai karena etika pada pokoknya membicarakan masalah-masalah predikat nilai “susila” dan “tidak susila, “baik” dan “buruk”.¹⁶ Etika itu menyelidiki segala perbuatan manusia kemudian menetapkan hukum baik-buruk, akan tetapi bukanlah semua perbuatan itu dapat diberi hukum seperti ini. Perbuatan manusia ada yang timbul tanpa kehendak, seperti bernafas. Etika tidak bisa memberi hukum baik- buruk pada perbuatan tersebut. Dan ada pula perbuatan manusia yang timbul karena kehendak, seperti orang yang bermaksud membunuh musuhnya, lalu berpikir tentang cara-caranya dengan pikiran yang tenang kemudian ia melakukan apa yang ia kehendaki. Perbuatan inilah yang dapat diberikan hukum baik-buruk oleh etika.¹⁷ Ringkasnya pokok persoalan etika ialah segala perbuatan yang timbul dari orang yang melakukan perbuatan tersebut dengan ikhtiar dan sengaja, dan ia mengetahui waktu melakukannya serta apa yang ia perbuat.

Jadi etika yaitu suatu studi yang sistematis mengenai baik- buruknya suatu hal, yang kemudian memberikan refleksi bagaimana manusia harus hidup dengan bertingkah laku sesuai konsep baik- buruk tersebut.

b. Pendekatan Etika

Etika merupakan cabang filsafat yang berbicara tentang tindakan manusia dalam kaitannya dengan tujuan utama hidupnya.

Etika mengkaji baik-buruk tingkah laku manusia. etika mempermasalahkan bagaimana semestinya manusia berbuat dan bertindak. Tindakan manusia itu sendiri ditentukan beragam norma dan etika menyelidiki dasar semua norma. Dan ada berbagai pendekatan ilmiah untuk melakukan penyelidikan tersebut, antara lain:

1) Etika Deskriptif

¹⁵ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, pent. Farid Ma’ruf, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1993), 3.

¹⁶ Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 2003), 175.

¹⁷ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, pent. Farid Ma’ruf, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1993), 4.

Etika deskriptif memberikan gambaran dari gejala kesadaran moral, dari norma dan konsep etis. Dengan kata lain, etika deskriptif hanya melukiskan, menggambarkan, menceritakan apa adanya, tidak memberikan penilaian, tidak memilih mana yang baik dan buruk, tidak mengajarkan bagaimana seharusnya berbuat. Misalnya, ia melukiskan adat mengayau kepala yang ditemukan dalam masyarakat yang disebut primitif, tetapi ia tidak mengatakan bahwa adat semacam itu dapat diterima atau ditolak. Jadi etika deskriptif hanya sekedar melukiskan tingkah laku manusia saja.

2) Etika Normatif

Etika normatif tidak berbicara lagi tentang gejala, melainkan tentang apa yang sebenarnya harus merupakan tindakan manusia. Etika normatif sudah memberikan penilaian mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang harus dikerjakan dan mana yang tidak. Di sini ahli bersangkutan tidak bertindak sebagai penonton netral, seperti halnya dalam etika deskriptif, tetapi ia melibatkan diri dengan mengemukakan penilaian tentang perilaku manusia. Ia tidak lagi melukiskan adat mengayau yang pernah terdapat dalam kebudayaan-kebudayaan di masa lampau, tapi ia menolak adat itu, karena bertentangan dengan martabat manusia. Jadi etika normatif meninggalkan sikap netral itu dengan mendasarkan pendiriannya atas norma.

3) Etika metaetika

Cara lain untuk mempraktekkan etika sebagai ilmu adalah metaetika. Awalan *meta-* (dari bahasa Yunani) mempunyai arti “melebihi”, “melampaui”. Istilah ini diciptakan untuk menunjukkan bahwa yang dibahas di sini bukanlah moralitas secara langsung, melainkan ucapan-ucapan di bidang moralitas. Metaetika mempelajari logika khusus dari ucapan-ucapan etis. Metaetika mengarahkan perhatiannya kepada arti khusus dari bahasa etika itu. Metaetika menganalisis logika perbuatan dalam kaitan dengan “baik” atau “buruk”. Jadi dapat disimpulkan bahwa metaetika bertugas

sebagai kajian tentang sumber dan makna dari konsep etika.¹⁸

2. Menghafal Al-Qur'an

a. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Menghafal memiliki kata dasar hafal yang artinya telah masuk di ingatan dan dapat mengucapkan di luar kepala. Jadi menghafal berarti berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Jadi seseorang belum bisa dikatakan hafal apabila ia belum mampu mengucapkan kembali suatu hal tanpa alat bantu, semisal catatan, buku, dan lain sebagainya. Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada penutup rasul, Muhammad bin Abdullah SAW. Allah telah menjadikan Al-Qur'an sebagai mukjizat dalam penjelasan. Sehingga, Al-Qur'an menjadi mukjizat yang kekal bagi Rasulullah SAW.¹⁹ Allah SWT telah menjamin untuk tetap menjaga Al-Qur'an²⁰, sebagaimana firman-Nya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ٩

Artinya: “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*” (Q.S. Al- Hijr: 9)

Para ulama berbeda pendapat mengenai pengertian Al-Qur'an. Berikut pendapat mengenai pengertian Al-Qur'an dari segi bahasa:

- 1) Al-Lihyani berpendapat bahwa Al-Qur'an merupakan akar kata dari *qara'a* yang berarti membaca.
- 2) Az-Zujaj berpendapat bahwa kata Al-Qur'an merupakan kata sifat yang berasal dari kata dasar *al-qar'u* yang artinya menghimpun.²¹

¹⁸ Abdullah Idi dan Safarina Hd., *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 8

¹⁹ Raghieb As-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, (Solo: pent. Sarwedi Hasibuan dan Arif Mahmudi, Aqwan, 2008), 15.

²⁰ Raghieb As-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, (Solo: pent. Sarwedi Hasibuan dan Arif Mahmudi, Aqwan, 2008), 16.

²¹ Ridhoul Wahidi dan Rofiul Wahyudi, *Sukses Menghafal Al-Qur'an Meski Sibuk Kuliah*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016), 2

Sedangkan menurut definisi istilah para ulama juga memberikan pendapatnya masing-masing, yaitu:

- 1) Safi' Hasan Abu Thalib menyebutkan Al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan dengan lafadz Bahasa Arab dan maknanya dari Allah SWT melalui wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, ia merupakan dasar dan sumber utama bagi syari'at.²²
- 2) Al-Ghazali menjelaskan secara singkat bahwa yang dimaksud Al- Qur'an yaitu firman Allah SWT. Al-Ghazali juga menyebutkan bahwa Al-Qur'an bukan merupakan perkataan Rasulullah SAW, beliau hanya berfungsi sebagai orang yang menyampaikan apa yang diterima dari Allah.²³
- 3) Menurut Wahbah Zuhaili Al-Qur'an adalah Kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan lafadz berbahasa Arab, yang dinukil secara *mutawatir*, termasuk ibadah bagi yang membacanya, diawali dengan Surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surat An-Nas.²⁴

Menghafal Al-Qur'an biasanya dikenal dengan sebutan *tahfidzul Qur'an*. *Tahfidz* merupakan bentuk masdar ghoiru mim dari kata hafadza (حفظ) yang mempunyai arti menjaga, memelihara, menghafal.²⁵ Kemudian *hafidz* (penghafal) merupakan sebutan bagi orang yang sudah menghafalkan Al-Qur'an.²⁶ Daripada yang lainnya gelar ini lebih umum digunakan di Indonesia untuk diberikan kepada orang yang menghafalkan Al-Qur'an.

Tahmilul Qur'an merupakan istilah yang terkait dalam pembahasan ini. *Tahmil* berasal dari kata hamala (حمل) yang

²² Nur Kholis, *Pengantar Studi Al-Qur'an dan Al-Hadits*, (Yogyakarta: Teras, 2008), 24.

²³ Nur Kholis, *Pengantar Studi Al-Qur'an dan Al-Hadits*, Teras, Yogyakarta, 2008, 25.

²⁴ Wahbah Zuhaili, *Al-Qur'an Paradigma Hukum dan Peradaban*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), 1.

²⁵ Mubasyaroh, *Memorisasi dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 76.

²⁶ Lisy Chairani dan M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 38.

berarti membawa, mengangkat, memindahkan.²⁷ Akan tetapi jika hamala disandingkan dengan lafadz Al-Qur'an, ia menunjukkan arti menghafal. Dalam literatur klasik dan beberapa hadits, hamil (pembawa) sering digunakan untuk sebutan bagi orang yang hafal Al-Qur'an.²⁸

Istilah *hafidz Al-Qur'an* pada umumnya dipahami sebagai orang-orang yang hafal al-Qur'an, baik yang telah khatam maupun yang sedang berproses menghafal. Istilah *hafidz al-Qur'an* juga lebih umum daripada *hamilul Qur'an*, yaitu orang-orang yang benar-benar menjadi pemandu al-Qur'an, baik secara *lafdzan wa ma'nan wa 'amalan* (hafal teksnya, paham artinya dan mengamalkan isinya).²⁹ Begitu pula pada istilah *tahfidzul Qur'an* lebih umum digunakan daripada *tahmilul Qur'an*. *Tahfidzul Qur'an* menunjukkan makna menghafalkan Al-Qur'an dengan menjaga hafalan tersebut, sedangkan *tahmilul Qur'an* menunjukkan makna yang lebih luas yaitu menjaga Al-Qur'an baik dari segi hafalannya, pemahaman maknanya dan perilaku orang yang menghafalnya selalu dihiasi dengan nilai-nilai Al-Qur'an.

Ada satu istilah yang masih terkait dalam lingkup menghafal Al-Qur'an yaitu *tahsinul Qur'an*. Tahsin bersal dari kata *hassana* (حسن) yang berarti memperbaiki, membaguskan.³⁰ Jadi yang dimaksud dengan *tahsinul Qur'an* adalah upaya memperbaiki dan membaguskan bacaan Al-Qur'an.³¹ Dalam artian memperbaiki bacaan di sini yakni memperbaiki bacaan al-Qur'an secara benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Ilmu tajwid sendiri adalah ilmu yang berguna untuk mengetahui bagaimana cara memenuhkan atau memberikan *haq* huruf dan *mustahaq*-nya. Baik yang berkaitan dengan sifat, mad, dan sebagainya,

²⁷ Atabik Ali dan Ahmad Zuhri Mudlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998), 798.

²⁸ Mubasyaroh, *Memorisasi dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 77.

²⁹ Alfaqir Ibrahim Al-Hakim, *Menyibak Rahasia Keistimewaan Hafidh Al-Qur'an*. Tersedia: <http://mukminmandiri.com/artikel/menyibak-rahasia-keistimewaan-hafidh-al-quran/>. On line: 03 Februari 2017.

³⁰ Atabik Ali dan Ahmad Zuhri Mudlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998), 766.

³¹ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an*, (Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2010), 3.

seperti tarqiq dan tafkhim dan selain keduanya.³² Memperbaiki bacaan Al-Qur'an adalah syarat utama yang harus dipenuhi sebelum menghafal Al-Qur'an.

Setelah mengetahui beberapa istilah di atas maka dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan aktivitas untuk merekam ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam memori sehingga dapat dihafal, disertai dengan usaha untuk menjaganya dari kelupaan. Bagi orang yang menghafal Al-Qur'an seyogyanya memahami setiap ayat yang telah dihafal, untuk selanjutnya mengamalkan kandungan yang terdapat di dalamnya.

b. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Mayoritas ulama sependapat mengenai hukum menghafal Al-Qur'an, yakni fardhu kifayah. Pendapat ini mengandung pengertian bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah *mutawatir*.³³ Artinya, jika dalam suatu masyarakat tidak ada seorang pun yang menghafal Al-Qur'an, maka semua orang di dalam masyarakat tersebut berdosa. Sebaliknya, jika sudah ada, maka kewajiban dalam suatu masyarakat tersebut menjadi gugur.

Ridhoul Wahidi dan Rofiul Wahyudi sependapat dengan mayoritas ulama yang menyatakan bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardhu *kifayah*. Begitu pula mengenai hukum dalam mengajarkan Al-Qur'an, yang dihukumi fardhu kifayah. Perlu diketahui bahwa mengajarkan Al-Qur'an merupakan salah satu ibadah seorang hamba yang paling utama.³⁴ Baik orang yang mengajarkan Al-Qur'an maupun mempelajarinya merupakan orang yang paling baik. Rasulullah SAW bersabda:

حَبِيبُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه بخارى)

³² Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an*, (Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2010), 17

³³ Ridhoul Wahidi dan Rofiul Wahyudi, *Sukses Menghafal Al-Qur'an Meski Sibuk Kuliah*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016), 14.

³⁴ Ridhoul Wahidi dan Rofiul Wahyudi, *Sukses Menghafal Al-Qur'an Meski Sibuk Kuliah*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016), 15

Artinya: “*Sebaik-baik kalian adalah orang mempelajari dan mengajarkan Al-Qur’an*”. (H.R. Bukhari)³⁵

c. Keutamaan Menghafal Al-Qur’an

Al-Qur’an memiliki banyak fadhilah yang tidak terhingga, sehingga Al-Qur’an bernilai tinggi dibandingkan dengan lainnya. Selain itu keutamaan juga terlimpahkan bagi orang yang menghafalnya. Yusuf al-Qaradhawi menyebutkan keutamaan menghafal Al-Qur’an, antara lain:

- 1) Rasulullah SAW memuliakan ashab Al-Qur’an dan orang-orang yang menghafalnya. Beliau meninggikan derajat dan lebih mendahulukan mereka daripada orang lain.³⁶
- 2) Imbalan yang diberikan Allah SWT di akhirat nanti tidak hanya kepada penghafal Al-Qur’an saja, tetapi juga kepada orang tuanya, sehingga keduanya juga mendapatkan berkah Al-Qur’an.³⁷

Kemudian Ridhoul Wahidi dan Rofiul Wahyudi memaparkan lebih rinci beberapa keutamaan bagi para penghafal Al-Qur’an, antara lain yaitu:

- 1) Al-Qur’an memberi syafa’at bagi penjaganya.
- 2) Dibolehkan iri kepada penghafal Al-Qur’an.
- 3) Penghafal Al-Qur’an akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda.
- 4) Menjadi keluarga Allah.
- 5) Penghafal Al-Qur’an digolongkan sebagai orang-orang pilihan yang mulia bersama para nabi dan syuhada.
- 6) Orang tua penghafal Al-Qur’an akan diberi mahkota pada hari kiamat.
- 7) Penghafal Al-Qur’an akan dipakaikan mahkota kehormatan dan jubah karamah, serta mendapat keridhaan Allah.

³⁵ Athiq bin Ghalits Al-Balady, *Terjemah Keutamaan-Keutamaan Al-Qur’an*, pent. Zainul Muttaqin, (Semarang: CV Toha Putra, 1993), 1.

³⁶ Yusuf Al-Qardhawi, *Menumbuhkan Cinta kepada Al-Qur’an*, (Yogyakarta: pent. Ali Imron, Mardhiyah Press, 2007), 34.

³⁷ Yusuf Al-Qardhawi, *Menumbuhkan Cinta kepada Al-Qur’an*, (Yogyakarta: pent. Ali Imron, Mardhiyah Press, 2007), 37.

- 8) Diberi ketenangan jiwa.
- 9) Penghafal Al-Qur'an dapat memberi syafaat kepada keluarganya.
- 10) Ada perintah untuk memuliakan ahli Al-Qur'an dan dilarang menyakitinya.
- 11) Penghafal Al-Qur'an diprioritaskan hingga wafat.³⁸

Itulah beberapa keutamaan menghafal Al-Qur'an. Sebagaimana Al-Qur'an sebagai Kitab Allah yang dimuliakan, begitu pula bagi manusia yang menghafalkannya.

d. Faktor-Faktor dalam Menghafal Al-Qur'an

Membahas mengenai faktor-faktor dalam menghafal Al-Qur'an, maka perlu diketahui terlebih dahulu bahwa faktor-faktor tersebut terdiri dari faktor-faktor pendorong dan faktor-faktor penghambat. Adapun faktor-faktor pendorong dalam menghafal Al-Qur'an antara lain, yaitu:

1) Niat

Niat merupakan faktor pendorong yang dilatarbelakangi oleh keyakinan akan nilai-nilai spiritual. Dalam menghafal Al-Qur'an hendaknya mengikhlaskan niat hanya karena Allah dan mengharapkan balasan dan pahala dari-Nya. Niat yang ditetapkan ikhlas karena Allah akan memberikan kekuatan secara internal untuk tetap konsisten. Niat menjadi langkah awal dalam setiap amal perbuatan yang mempengaruhi seluruh proses perbuatan tersebut.

2) Tujuan

Penetapan tujuan oleh penghafal Al-Qur'an memberi arah perencanaan pada tindakan yang akan dilakukan. Individu yang memiliki tujuan yang jelas dalam hidupnya pasti tidak akan mudah terpatahkan oleh hal apapun. Tujuan perlu ditetapkan sejak awal agar sesuatu yang akan dicapai sudah jelas sejak awal.

3) Motivasi

Motivasi di sini adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi dapat berupa motivasi yang bersifat

³⁸ Ridhoul Wahidi dan Rofiul Wahyudi, *Sukses Menghafal Al-Qur'an Meski Sibuk Kuliah*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016), 16-25.

transedental dan motivasi sosial. Kedua motivasi ini sama-sama dibutuhkan oleh setiap individu yang tengah belajar menghafal Al-Qur'an.

4) Karakteristik kepribadian

Terdapat beberapa sifat yang perlu dikembangkan agar berhasil dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu sabar, bersungguh-sungguh, tekun, tidak mudah putus asa, pantang menyerah, optimis, selalu berpikir positif, tidak sombong, dan tawakal dengan selalu berdoa kepada Allah. Dan kesabaran merupakan kunci utama dalam menghafal Al-Qur'an.

5) Dukungan psikologis

Dukungan psikologis merupakan sesuatu yang secara signifikan mempengaruhi proses menghafal Al-Qur'an. Dukungan psikologis bisa berasal dari orang tua, teman, guru, pembimbing, pengurus dan sistem bimbingan yang tersedia.³⁹ Faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam menghafal Al-Qur'an bisa berasal dari internal dan eksternal individu. Adapun faktor internal yaitu meliputi:

- 1) Cinta dunia dan terlalu sibuk dengannya.
- 2) Tidak dapat merasakan kenikmatan Al-Qur'an.
- 3) Hati yang kotor dan terlalu banyak maksiat.
- 4) Tidak sabar, malas, dan berputus asa.
- 5) Semangat dan keinginan yang lemah.
- 6) Niat yang tidak ikhlas.
- 7) Lupa.

Dan faktor eksternal yang menjadi penghambat dalam menghafal Al-Qur'an meliputi:

- 1) Tidak mampu membaca dengan baik.
- 2) Tidak mampu mengatur waktu.
- 3) *Tasyabuhul ayat* (ayat-ayat yang mirip).
- 4) Pengulangan yang sedikit.
- 5) Belum memasyarakat.
- 6) Tidak ada *muwajjih* (pembimbing)⁴⁰

³⁹ Lisy Chairani dan M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 202.

⁴⁰ Abdul Aziz Abdul Ra'uf, *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah*, (Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2008), 122-126.

Proses menghafal Al-Qur'an memang tidak mudah dan memerlukan perjuangan. Ibarat orang yang berjalan, pasti akan menemui "jalan terjal" dan jalan itu harus dilewati dengan penuh semangat agar dapat dilalui dengan lancar.⁴¹ Ada begitu banyak faktor yang mendorong keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an, dan begitu pula faktor yang menghambatnya. Meski tidak mudah untuk bisa berhasil menghafal Al-Qur'an, tetapi bukan berarti itu tidak mungkin untuk dicapai.

e. Etika dalam Menghafal Al-Qur'an

Seorang yang menghafal Al-Qur'an harus memperhatikan etika. Beberapa etika bagi orang yang menghafal Al-Qur'an yaitu:

- 1) Selalu menjaga keikhlasan dan menjaga diri dari riya'.
- 2) Selalu bersegera dalam melakukan ketaatan kepada Allah.
- 3) Tidak mencari popularitas.
- 4) Tawadhu.
- 5) Tidak berniat mencari duniawi dari Al-Qur'an.
- 6) Tidak menjadikan alat meminta-minta kepada manusia.
- 7) Berhati-hati dari sifat munafik.
- 8) Berhati-hati dari tergelincir kepada maksiat.
- 9) Banyak berdoa agar menuntunnya ke jannah.
- 10) Selalu bersama Al-Qur'an sampai menghadap Allah.⁴²
- 11) Bertingkah laku terpuji (berakhlak Al-Qur'an).
- 12) Melepaskan jiwa dari segala yang merendahkan dirinya terhadap orang-orang ahli keduniaan.
- 13) Khusyu', sakinah dan waqar.
- 14) Memperbanyak shalat malam.
- 15) Memperbanyak membaca Al-Qur'an pada malam hari.⁴³

⁴¹ Ridhoul Wahidi dan Rofiul Wahyudi, *Sukses Menghafal Al-Qur'an Meski Sibuk Kuliah*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016), 54.

⁴² Abdul Aziz Abdul Ra'uf, *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah*, (Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2008), 129-134

⁴³ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), 94-96

Dalam menghafal Al-Qur'an, ada yang hafal *bin-nadzar* dan *bil-ghoib*, yang dimaksud dengan *bin-nadzar* yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafalkan dengan melihat mushaf secara berulang-ulang.⁴⁴ Membaca Al-Qur'an dengan melihat *mushaf* dilakukan dalam rangka mempermudah proses menghafal Al-Qur'an dan biasanya dilakukan bagi santri pemula. Dianjurkan bagi orang yang ingin membaca ayat-ayat Al-Qur'an untuk membacanya dengan perlahan sebelum menghafalnya, agar terlukis dalam dirinya sebuah gambaran umum.⁴⁵ Sedangkan yang dimaksud dengan *bil-ghoib* yaitu membaca Al-Qur'an tanpa melihat mushaf karena telah mampu menguasai Al-Qur'an atau menghafal Al-Qur'an di luar kepala.⁴⁶ Dari definisi tersebut dapat diketahui kelebihan dalam hafal Al-Qur'an *bin-nadzar* yaitu kekeliruan bacaan dapat langsung diketahui dengan melihat mushaf; dan kekurangannya yaitu dibutuhkan konsentrasi dan ketelitian yang penuh agar ayat-ayat yang dibaca dapat terekam dalam memori dengan sempurna dan memerlukan mushaf dalam prosesnya sehingga perlu memperhatikan etika terhadap mushaf (memuliakannya). Sedangkan kelebihan dalam hafal Al-Qur'an *bil-ghoib* yaitu tidak harus membawa mushaf Al-Qur'an kemana-mana dan dapat dilakukan meskipun sedang mempunyai hadats karena di sini untuk membaca Al-Qur'an dilakukan tanpa melihat mushaf; dan kekurangannya yaitu dibutuhkan ketekunan dan keajegan (*istiqomah*) dalam menjaga hafalannya agar tetap lengkap, benar dan tepat, karena menjaga hafalan lebih sulit daripada menghafalnya.

Hafal Al-Qur'an *bin-nadzar* dengan *bil-ghoib* merupakan dua hal yang berbeda, sehingga terdapat perbedaan dalam hal etika. Etika dalam menghafal Al-Qur'an *bin-nadzar* berkaitan erat dengan etika dalam membaca Al-Qur'an, antara lain yaitu:

- 1) Membaca Al-Qur'an sesudah berwudlu.
- 2) Membaca di tempat yang suci dan bersih.
- 3) Membacanya dengan khuyu'.

⁴⁴ Lisy Chairani dan M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 41.

⁴⁵ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2010), 157.

⁴⁶ Lisy Chairani dan M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 72

- 4) Bersiwak sebelum mulai membaca.
- 5) Membaca ta'awudz sebelum membaca ayat Al-Qur'an.
- 6) Membaca basmalah pada setiap permulaan surat, kecuali permulaan Surat At-Taubah.
- 7) Membaca dengan tartil.
- 8) Tadabur terhadap ayat-ayat yang dibacanya.
- 9) Membacanya dengan jahr.
- 10) Membaguskan bacaannya.
- 11) Membaca doa.⁴⁷

Sedangkan etika dalam menghafal Al-Qur'an *bil-ghoib* lebih menekankan pada proses penjagaan terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya, antara lain yaitu:

- 1) Tidak mencari penghidupan dengan Al-Qur'an
Hal yang paling urgen yang harus dihindari oleh seorang penghafal Al-Qur'an ialah mencari penghidupan dengan Al-Qur'an. Namun terkait hukum mengajarkan Al-Qur'an dengan mengambil upah terdapat perbedaan pendapat. Ada ulama yang membolehkannya apabila terdapat perjanjian.
- 2) Menjaga hafalan dan banyak mengulang hafalan
Kiat menjaga dan memperbanyak mengulang hafalan yaitu dengan mengkhhatamkan Al-Qur'an dalam sebulan tiga kali, atau sebulan dua kali, atau seminggu sekali, ada pula yang setiap dua hari khatam. Semuanya dilakukan sesuai dengan kemampuan masing-masing individu.
- 3) Membiasakan membaca pada malam hari
Dalam proses menghafal, sebaiknya mewajibkan diri untuk sesering mungkin bangun malam untuk menghafal Al-Qur'an, karena banyak dalil yang menjelaskan keutamaan dalam membaca Al-Qur'an pada malam hari.
- 4) Memelihara dan menjaga hafalan Al-Qur'an
Memelihara hafalan lebih sulit daripada menghafalnya. Karena itu, perlu sesering mungkin diulang.

⁴⁷ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), 32-34

5) Menjadikan Al-Qur'an sebagai wirid

Menjadikan Al-Qur'an sebagai wirid sehari-hari adalah salah satu cara untuk menghindari lupa dan Al-Qur'an merupakan sebaik-baik wirid.⁴⁸

Pemaparan di atas lebih mendeskripsikan bagaimana etika penghafal Al-Qur'an terhadap hafalannya. Dalam menghafal ia juga perlu untuk belajar Al-Qur'an, itulah sebabnya ia juga termasuk golongan orang yang menuntut ilmu. Adapun etika dalam menuntut ilmu (belajar) yaitu:

- 1) Harus membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum ia menuntut ilmu, sebab belajar merupakan ibadah yang harus dikerjakan dengan hati yang bersih.
- 2) Harus mempunyai tujuan menuntut ilmu dalam rangka menghias jiwa dengan sifat keimanan, dan mendekati diri kepada Allah.
- 3) Harus tabah dalam memperoleh ilmu dan sabar dalam menghadapi tantangan dan cobaan yang datang.
- 4) Harus ikhlas dalam menuntut ilmu dan menghormati guru atau pendidik, berusaha memperoleh kerelaan dari guru dengan mempergunakan beberapa cara yang baik.⁴⁹

Etika-etika di atas akan mempengaruhi bagaimana cara orang yang menghafal Al-Qur'an menghadapi segala hambatan dalam proses menghafalnya, menentukan keberhasilan mereka dalam menghafalnya, dan bagaimana hasil yang mereka dapatkan akan memberi manfaat bagi dirinya dan lingkungan di sekitarnya.

3. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pada hakikatnya dalam memahami pengertian pendidikan terlebih dahulu perlu diketahui dua istilah dalam dunia pendidikan yaitu *paedagogie* dan *paedagogiek*. *Paedagogie* berarti pendidikan, sedangkan *paedagogiek* berarti ilmu pendidikan. Pendidikan memiliki arti sebagai

⁴⁸ Ridhoul Wahidi dan Rofiul Wahyudi, *Sukses Menghafal Al-Qur'an Meski Sibuk Kuliah*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016), 53.

⁴⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 120.

perbuatan (cara) mendidik, membawa manusia ke arah kedewasaan.⁵⁰ Dalam pengertian dasar, pendidikan adalah proses menjadi, yakni menjadikan seseorang menjadi dirinya sendiri yang tumbuh sejalan dengan bakat, watak, kemampuan, dan hati nuraninya secara utuh.⁵¹

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan diartikan sebagai proses pembudayaan kodrat alam setiap individu dengan kemampuan-kemampuan bawaan untuk dapat mempertahankan hidup, yang tertuju pada pencapaian kemerdekaan lahir dan batin sehingga memperoleh keselamatan dalam hidup lahiriah dan kebahagiaan dalam hidup batiniah.

Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pada bab I tentang Ketentuan Umum pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”⁵²

Sehingga pendidikan dapat diartikan sebagai proses membimbing peserta didik di dalam pertumbuhannya kepada arah kedewasaan dan mampu berdiri sendiri serta bertanggung jawab.

Adapun definisi dari pendidikan Islam, Achmadi dalam bukunya yang berjudul “*Ideologi Pendidikan Islam*” berpendapat bahwa;

“Pendidikan Islam merupakan usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan (religiousitas) subjek didik agar lebih

⁵⁰ M. Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 369.

⁵¹ Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2012), 2.

⁵² Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Fokusindo Mandiri, 2012), 2.

mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.”⁵³

Nur Uhbiyati memaparkan definisi pendidikan Islam dalam bukunya “*Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*” menyatakan bahwa:

“Pendidikan Islam ialah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim.”⁵⁴

Muhaimin dalam bukunya yang berjudul “*Rekonstruksi Pendidikan Islam*” berpendapat bahwa pendidikan Islam mempunyai dua pengertian yaitu:

“Pertama, pendidikan Islam merupakan aktivitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Kedua, pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dari dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam.”⁵⁵

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah kegiatan yang dilaksanakan secara terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi peserta didik berdasarkan pada kaidah nilai- nilai agama Islam.

b. Dasar Pendidikan Islam

Setiap aktivitas yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai dasar atau landasan tempat berpijak yang pokok. Dasar adalah landasan untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu.⁵⁶ Dasar Pendidikan Islam merupakan landasan operasioanal untuk merealisasikan dasar ideal atau sumber pendidikan Islam. Dasar operasional pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung ada enam macam, yaitu

⁵³ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 29.

⁵⁴ Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang:PT Pustaka Rizki Putra, 2013), 19.

⁵⁵ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 14.

⁵⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakara: Kalam Mulia, 2008), 121

historis, sosiologis, ekonomi, politik, administrasi, politik dan administrasi, psikologis, dan filosofis.⁵⁷

Dalam Islam, dasar operasional segala sesuatu adalah agama, sebab agama menjadi *frame* bagi setiap aktivitas yang bernuansa keislaman. Oleh karena itu dalam konteks pendidikan Islam, Umar Bukhari menambahkan dasar yang ketujuh dari dasar pendidikan operasional Islam yang dirumuskan oleh Hasan Langgulung. Dasar yang ketujuh yaitu agama.⁵⁸

Jadi ketujuh dasar tersebut akan dijelaskan secara rinci di bawah ini, sebagai berikut:

- a) Dasar Historis Dasar historis adalah dasar yang berorientasi pada pengalaman pendidikan masa lalu, baik dalam bentuk undang undang maupun peraturan-peraturan, agar kebijakan yang ditempuh masa kini akan lebih baik.
- b) Dasar Sosiologis Dasar sosiologis adalah dasar yang memberikan kerangka sosio-budaya, yang mana dengan sosio-budaya itu pendidikan dilaksanakan.
- c) Dasar Ekonomi Dasar ekonomi adalah dasar yang memberikan perspektif tentang potensi-potensi finansial, menggali dan mengatur sumber-sumber serta bertanggung jawab terhadap rencana dan anggaran pembelanjannya.
- d) Dasar Politik dan Administratif Dasar politik dan administratif adalah dasar yang memberikan bingkai ideologis yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan direncanakan bersama.
- e) Dasar Psikologis Dasar psikologis adalah dasar yang memberikan informasi tentang bakat, minat, watak, karakter, motivasi dan inovasi peserta didik, pendidik, tenaga administrasi, serta sumber daya manusia yang lain.
- f) Dasar Filosofis Dasar filosofis adalah dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.

⁵⁷ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), 46.

⁵⁸ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), 46.

g) Dasar Religius Dasar religius adalah dasar yang diturunkan dari ajaran agama.⁵⁹

c. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai.⁶⁰ Tujuan pendidikan adalah hal pertama dan terpenting jika kita merancang, membuat program, serta mengevaluasi pendidikan.⁶¹ Tujuan dari pendidikan merupakan kristalisasi dari berbagai aspek kehidupan suatu bangsa dalam bidang- bidang agama, idiologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, hukum, kependudukan, lingkungan hidup serta pertahanan dan keamanan.⁶²

Jika kita berbicara tentang tujuan pendidikan islam, berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan tidak lain adalah tujuan yang merealisasi identitas islami. Sedang identitas islami itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati.

Menurut Moh. Roqib tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk kepribadian muslim yang paripurna (*kaffah*), yaitu pribadi yang menggambarkan terwujudnya keseluruhan esensi manusia secara kodrati, yaitu sebagai makhluk individual, makhluk sosial, makhluk bermoral, dan makhluk yang ber-Tuhan.⁶³ Tahap-tahap tujuan pendidikan Islam meliputi: tujuan umum, tujuan akhir, tujuan sementara, dan tujuan operasional.⁶⁴

1) Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau

⁵⁹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), 47-49.

⁶⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 29.

⁶¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), 75.

⁶² A. H. Kahar Utsman dan Nadhirin, *Perencanaan Pendidikan*, (Kudus: STAIN Kudus, 2008), 100.

⁶³ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), 30.

⁶⁴ Adri Efferi, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011), 72.

dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan.⁶⁵

Tujuan umum pendidikan islam harus dikaitkan pula dengan tujuan Pendidikan Nasional Negara tempat pendidikan islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu. Tujuan umum itu tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pegajaran, pengalaman, pembiasaan dan penghayatandan keyakinan akan kebenarannya.⁶⁶

2) Tujuan Akhir

Karena pendidikan berlangsung selama hidup, maka tujuan akhir dari pendidikan terdapat pada saat waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula.⁶⁷ Menurut Al-Ghozali, pendidikan dalam prosesnya haruslah mengarah kepada pendekatan diri kepada Allah dan kesempurnaan insani, mengarahkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu bahagia dunia dan akhirat.⁶⁸ Pendidikan islam itu berlangsung sepanjang hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup didunia ini telah berakhir pula.⁶⁹ Tujuan akhir pendidikan islam itu dapat dipahami dalam firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ١٠٢

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.”

(Q.S. Ali-Imran: 102)

⁶⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 30.

⁶⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 30.

⁶⁷ Adri Efferi, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011), 73.

⁶⁸ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al Ghozali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 57.

⁶⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 31.

Jadi tujuan akhir pendidikan Islam yakni mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari taqwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan itu yang dianggap sebagai tujuan akhirnya.⁷⁰

3) Tujuan Sementara

Tujuan sementara merupakan tujuan-tujuan yang dikembangkan dalam rangka menjawab segala tuntutan kehidupan.⁷¹ Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran yang sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik.⁷²

4) Tujuan Operasional

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional. Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan ketrampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Dalam pendidikan hal ini terutama berkaitan dengan kegiatan lahiriah, seperti bacaan kaifiat sholat, akhlaq dan tingkah laku.⁷³

Semua tujuan tersebut hendaknya ditetapkan sebelum proses pendidikan dilaksanakan. Adapun dalam penetapannya harus disertai dengan pertimbangan-pertimbangan yang matang dan disesuaikan dengan dasar-dasar pendidikan Islam.

⁷⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 32.

⁷¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 141.

⁷² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 30.

⁷³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 32-33.

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti berusaha menelusuri dan menelaah berbagai hasil penelitian terdahulu. Penelitian ini dimaksudkan untuk menambah wawasan dari penulis dan mendeskripsikan beberapa penelitian yang isinya relevan dengan penelitian yang sudah penulis lakukan. Dan dalam penelusuran ditemukan beberapa hasil penelitian berupa:

1. Skripsi yang disusun oleh Munis Fachrunnisa mahasiswi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, pada tahun 2016, dengan judul "*Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Pandangan An-Nawawi (Tela'ah Kitab AT-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an Karya Imam Abu Zakariya Yahya Bin Syaraf An-Nawawi)*". Dalam penelitian menganalisa tentang kompetensi kepribadian guru menurut pandangan An-Nawawi, sedangkan kajian analisis yang akan penulis teliti yaitu tentang etika dalam menghafal Al-Qur'an. Dimana hal tersebut sekaligus menjadi perbedaan dalam penelitian ini. Persamaan dalam penelitian ini yaitu kitab yang digunakan untuk menjadi kajian penelitian.
2. Skripsi yang disusun oleh Ida Ainur Rokhmawati mahasiswi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, pada tahun 2016, dengan judul "*Konsep Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Imam Nawawi dalam Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an)*". Dalam penelitian sripsi ini menganalisa terhadap kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* karya Imam Nawawi tentang konsep etika peserta didik dalam pendidikan Islam, sedangkan kajian analisis yang akan penulis teliti yaitu tentang etika dalam menghafal Al-Qur'an. Dimana hal tersebut sekaligus menjadi perbedaan dalam penelitian ini. Persamaan dalam penelitian ini yaitu kitab yang menjadi kajian penelitian yaitu kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*.
3. Skripsi yang disusun oleh Anisa Nandya mahasiswi Sekolah Tinggi Islam Negeri Salatiga, pada tahun 2013, dengan judul "*Etika Murid terhadap Guru (Analisis Kitab Ta'lim Muta'allim Karangan Syaikh Az- Zarnuji)*". Dalam penelitian sripsi ini mengkaji terhadap kitab *Ta'lim Muta'allim* karangan Syaikh Az-Zarnuji sedangkan kitab yang akan dikaji oleh penulis adalah kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* karya Imam Nawawi. Hal ini yang menjadi perbedaan dalam penelitian ini. Sedangkan persamaan dalam penelitian ini yaitu topik kajian yang mengangkat mengenai masalah etika. Hanya saja dalam skripsi tersebut dikhususkan pada etika murid terhadap guru, sedangkan

dalam penelitian penulis dikhususkan pada etika dalam menghafal Al-Qur'an.

